

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang menjadi UIN Antasari Banjarmasin) ialah lembaga pendidikan yang berfungsi menelaah dasar-dasar agama terkait akidah. Dasar-dasar agama ini akan diajarkan dalam bentuk mata perkuliahan. Berdiri pada tahun 1961 berkat perjuangan para tokoh ulama, masyarakat dan daerah sekitar, resmi dinegerikan pada tahun 1964. Awalnya fakultas ini bertempat di Amuntai kabupaten Hulu Sungai Utara, kemudian pada tanggal 20 Mei 1978 dipindah ke Banjarmasin berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor: 40 Tahun 1978. Perpindahan ini merupakan hasil peninjauan yang bertujuan untuk memajukan kinerja dan kualitas IAIN Antasari.¹

Jurusan perbandingan agama menjadi jurusan pembuka di Fakultas Ushuluddin sebelum dibukanya jurusan-jurusan lain pada tanggal 7 Februari tahun 1977. Fakultas Ushuluddin secara berkelanjutan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan penambahan usia hingga sekarang. Kini, Fakultas Ushuluddin telah memiliki empat jurusan,

¹ Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, "Fak. Ushuluddin Dan Humaniora," *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin* (blog), 4 Februari, 2020, <https://fuh.uin-antasari.ac.id/sejarah/>.

yakni: Jurusan Studi Agama-agama, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Aqidah dan Filsafat Islam, dan Jurusan Psikologi Islam.²

2. Profil Prodi Psikologi Islam

a. Sejarah Psikologi Islam

Pada tanggal 12 Desember 2007, Fakultas Ushuluddin menggelar sebuah acara dengan topik “Program Studi Psikologi Islam untuk Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”. Seminar ini diadakan sehubungan dengan rencana pendirian jurusan Psikologi Islam, serta memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, menampung aspirasi masyarakat dan segenap pihak terkait perihal kepentingan Fakultas Ushuluddin membentuk jurusan Psikologi Islam.³ Seminar tersebut menghasilkan pandangan para peserta seminar yang merasa bahwa jurusan Psikologi Islam perlu dibuka. Rekomendasi dari seminar tersebut ialah:

- 1) Dalam menghadapi permasalahan di masyarakat, diperlukan dampingan dari Lulusan Psikologi Islam.
- 2) Pembentukan Jurusan Psikologi Islam didukung penuh oleh peserta seminar.
- 3) Melengkapi dan mengurus kualifikasi yang dibutuhkan dengan cepat.

² Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

³ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, “Sejarah Psikologi Islam,” *Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora* (blog), 4 Februari, 2020, <https://pi.uin-antasari.ac.id/sejarah/>.

- 4) Proposal pendirian Jurusan Psikologi Islam yang telah siap langsung diajukan.⁴

Sebelum seminar dilaksanakan, pada tanggal 6 November 2007 telah keluar SK Nomor 106 tahun 2007 oleh Dekan Fakultas Ushuluddin terkait peluncuran tim dalam rangka pendirian jurusan Psikologi Islam yang dipimpin langsung oleh Drs. H. Abdurrahman Jaferi, M.Ag bersama Dra. Siti Faridah, M.Ag sebagai Wakil Ketua untuk membuat proposal pembentukan jurusan Psikologi Islam untuk mendapatkan izin penyelenggaraan. Sehingga kemudian pada tanggal 18 Maret 2008, maka proposal tersebut diajukan ke Departemen Agama.⁵

Berikutnya, pembukaan Prodi Psikologi Islam (PI) beserta fakultas lain telah mengantongi persetujuan Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada tanggal 04 September 2008 menurut keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/306/2008 mengenai Peresmian Prodi/Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tahun 2008.⁶

Dalam provinsi Kalimantan sendiri, hanya ada satu jurusan Psikologi Islam dan jurusan tersebut terletak di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Pada tahap selanjutnya, dengan dukungan dari pihak-pihak bersangkutan, telah berhasil membangun dan memajukan jurusan Psikologi Islam sehingga

⁴ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

⁵ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

⁶ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

mampu berkembang dengan hasil cukup memuaskan di berbagai aspek.⁷

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

“Terwujudnya Program Studi yang Unggul dan Berakhlak dengan Mengintegrasikan Psikologi dan Keislaman pada Tahun 2034”⁸

Misi:

Dalam proses pengelolaan Tridarma Perguruan Tinggi maka Prodi Psikologi Islam telah menetapkan misinya yaitu:

- 1) Mengadakan pengajaran dan pendidikan psikologi berlandaskan keislaman;
- 2) Meningkatkan riset penelitian di bidang psikologi berlandaskan keislaman yang berkaitan erat dengan kepentingan masyarakat;
- 3) Mewujudkan pengabdian masyarakat dengan membentuk kerjasama antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi keilmuan psikologi berlandaskan keislaman dengan menyertakan elemen tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni.⁹

⁷ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

⁸ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, “Visi, Misi Dan Tujuan,” *Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora* (blog), 5 Februari, 2020, <https://pi.uin-antasari.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>.

⁹ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Tujuan:

Berdasarkan visi dan misi diatas, Prodi Psikologi Islam dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi memiliki tujuan seperti berikut:

- 1) Menciptakan lulusan yang menguasai psikologi berlandaskan keislaman;
- 2) Menciptakan riset penelitian psikologi berlandaskan keislaman yang berkaitan erat dengan kepentingan masyarakat;
- 3) Terwujudnya pengabdian masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi bidang psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni.¹⁰

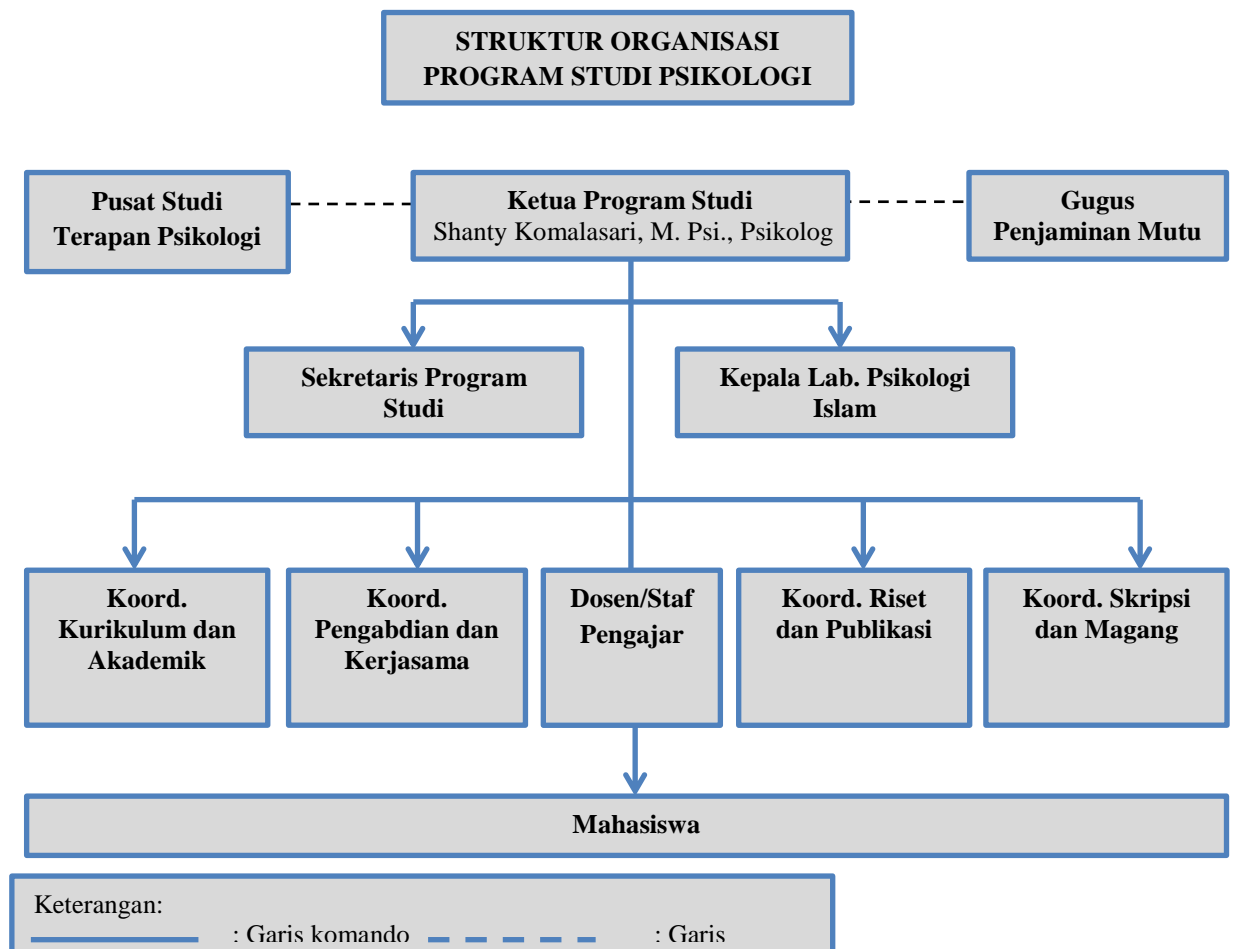
c. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

¹¹ Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, "Struktur Organisasi," *Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora* (blog), 5 Februari, 2020, <https://pi.uin-antasari.ac.id/struktur-organisasi/>.

BAGAN 4.1 STRUKTUR ORGANISASI



B. Hasil Uji Instrumen

Penelitian berjudul “Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin” telah melaksanakan uji coba instrumen dengan menyebar skala psikologi terhadap 47 mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin terhitung sejak bulan November 2020 sampai dengan Februari 2021. Uji coba dilakukan setelah melalui pemeriksaan validitas instrumen dengan mengetes validitas

konstruksi (*construct validity*) menggunakan *Professional Judgement* yaitu Ibu Mahdia, M. Psi, Psikolog, dan Ibu Anida Maghfirah, M. Psi.

Instrumen yang telah disusun dan dibangun terkait aspek-aspek relevan yang ingin diukur dan diamati berlandaskan teori tertentu, kemudian dikonstruksi bersama para ahli. Setelah itu, instrumen diuji coba pada responden yang bukan sampel penelitian dari populasinya. Data yang diperoleh lalu dimasukkan ke dalam tabel, sebelum kemudian dilakukan uji validitas konstruksi dengan analisis faktor atau dengan menghubungkan antara skor item instrumen.¹²

1. Uji Validitas

Uji Validitas berkenaan pengujian terhadap suatu instrumen untuk melihat ketepatannya mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas juga memastikan tingkat valid atau kesahihan alat ukur yang digunakan peneliti sehingga bisa menanggung dan membuktikan temuan-temuan yang ada pada penelitian berasal dari pengukuran yang tepat. Karena itulah alat ukur harus mempunyai validitas yang tinggi.¹³

Salah satu teknik untuk menguji validitas ialah *Product Moment Pearson Correlation*. Korelasi Pearson (*Product Moment*) menggunakan metode yang menghubungkan antara skor item dengan skor seluruh item, akan diperoleh nilai r hitung. Sedangkan, nilai r tabel diperoleh dari nilai r pada angka signifikansi 0,05 dan taraf kepercayaan 95%, yakni

¹² Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 163.

¹³ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 259.

item dipandang valid ketika berkorelasi signifikan terhadap skor seluruh item pada tingkat kepercayaan 95%. Kriteria pengambilan keputusan uji validitas *Product Moment Pearson Correlation* dilihat dari nilai r hitung dan nilai r tabel. Instrumen dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel, dan termasuk tidak valid apabila nilai r hitung $<$ nilai r tabel. Nilai r hitung diperoleh dari hasil analisis dengan pendekatan korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment Pearson)*. Sementara, nilai r tabel diperoleh dengan pembacaan table- r dengan rumus $df = n-2$ ($n =$ jumlah data).¹⁴

Skala *self awareness* yang terdiri dari 40 item diuji validitas menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*, hasil analisis yang didapatkan ialah sebanyak 7 item gugur dan 33 item valid. Berikut paparan data untuk item-item yang valid dan tidak valid dibawah ini.

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* SKALA *SELF AWARENESS* SESUDAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Nomor item				Jml
			<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1.	<i>Emotional Self Awareness</i> (kesadaran emosional diri)	Mengenal emosi dirinya	1,5, 9,13, 23, 33	19, 20, 38	16, 28, 30, 40	-	13
		Mengetahui alasan timbulnya perasaan itu					
		Mengetahui dampak emosi kepada dirinya					

¹⁴ Muhammad Yusuf and Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian Teori & Aplikasi Dalam Bidang Perikanan* (Bogor: IPB Press, 2018), 51.

Lanjutan tabel 4.1 *blue print* skala *self awareness* sesudah uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor item				Jml
			<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
2.	<i>Accurate Self Assessment</i> (Penaksiran diri yang akurat)	Sadar akan kemampuan dan keterbatasan diri Senantiasa mencari saran dan belajar dari kesalahan sendiri Mengerti bagaimana cara mengubahnya menjadi lebih baik, dan dapat menggunakan kekuatannya pada saat yang sesuai.	3,4, 8,14, 18, 26, 31, 37	-	10, 17, 29, 36	24	13
3.	<i>Self Confidence</i> (percaya diri)	Berani mengambil keputusan	11, 15, 22, 34, 39	-	12, 21, 25, 27, 32, 35	2,6,7	14
Total Item							40

Item yang valid mempunyai nilai r hitung $>$ nilai r tabel, namun jika r hitung $<$ nilai r tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil perhitungan diperoleh 7 item yang tidak valid yakni nomor 2, 6, 7, 19, 20, 24, 38.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas ialah uji yang bertujuan melihat tingkat ketahanan (kehandalan) instrumen saat dipakai untuk mengumpulkan data. Selain itu, uji reliabilitas juga memperhatikan konsistensi alat ukur dari

penggunaan instrumen secara berulang kali terhadap objek yang sama. Uji reliabilitas diterapkan kepada data yang telah melalui tahapan uji validitas dan dinyatakan valid.¹⁵ Sehingga terdapat 33 item valid yang akan diuji, sedangkan 7 item yang gugur lainnya dikecualikan dari uji reliabilitas. Kriteria reliabilitas menurut Arikanto dibagi menjadi:¹⁶

TABEL 4.2 KRITERIA RELIABILITAS

Interval Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,79$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,59$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,39$	Kurang
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,19$	Sangat Kurang

TABEL 4.3 HASIL UJI RELIABILITAS ITEM *SELF AWARENESS*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.893	33

Uji reliabilitas dilaksanakan dengan *Cronbach's Alpha* berdasarkan ketentuan nilai reliabilitas $r_{11} > 0,6$, maka angket dinyatakan reliabel dan jika nilai reliabilitas $r_{11} < 0,6$ maka angket tidak reliabel. Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji reliabilitas item *self awareness* yaitu dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893. Maka sesuai dengan kriteria reliabilitas pada tabel 4.2, instrumen tersebut dinyatakan mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

¹⁵ Yusuf and Daris, 58.

¹⁶ Iskandar, Nehru, and Cicyn Riantoni, *Metode Penelitian Campuran (Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan)* (Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 87.

C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan melihat sebaran data, apakah data variabel yang dimiliki terdistribusi normal ataukah tidak.¹⁷ Data yang berdistribusi normal merupakan data yang mempunyai penyebaran secara normal sehingga bisa dipakai untuk mewakili sebuah populasi. Uji normalitas dilaksanakan dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan menguji residual dari data.¹⁸ Untuk memastikan normal atau tidaknya distribusi data bisa dilihat dari nilai signifikan, data terdistribusi normal jika $\text{Sig} > 0,05$, dan menjadi tidak terdistribusi normal jika $\text{Sig} < 0,05$.¹⁹

TABEL 4.4 HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	15.88212578
aMost Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.058
	Negative	-.067
b		
Kolmogorov-Smirnov Z		.597
eAsymp. Sig. (2-tailed)		.868

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi pada variabel *Self Awareness* dan variabel Perilaku menyontek adalah $0,868 > 0,05$,

¹⁷ Suffren and Yonathan Natanael, *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2013), 65.

¹⁸ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: PT Elex media Komputindo, 2019), 77.

¹⁹ Vivi Herlina, 83.

dengan demikian kedua variabel tersebut mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan uji yang memiliki tujuan untuk mengetahui linear atau tidak hubungan kedua variabel. Uji ini akan menginformasikan kesesuaian hubungan linear dua variabel yang diteliti dengan hasil observasi yang ada.²⁰ Teknik pengambilan keputusan yang digunakan pada uji linearitas ialah dengan mengamati nilai signifikansi. Apabila *Deviation from linearity* Sig > 0,05, maka diketahui adanya hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel. Apabila *Deviation from linearity* Sig \leq 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear antara kedua variabel.²¹

TABEL 4.5 HASIL UJI LINEARITAS

T		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Menyontek * Self Awareness A	Between Groups	(Combined) 17732.871	38	466.65	1.688	.051
		Linearity 9137.576	1	9137.58	33.061	.000
		Deviation from Linearity 8595.295	37	232.31	.841	.703
	Within Groups	11331.817	41	276.39		
Total		29064.688	79			

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji linearitas berdasarkan nilai signifikansi pada *Deviation from linearity* sebesar 0,703 dengan

²⁰ Agustina Marzuki, Crystha Armereo, dan Pipit Fitri Rahayu, *Praktikum Statistik* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 106.

²¹ Marzuki, Armereo, and Rahayu, 107.

demikian variabel perilaku menyontek dan *self awareness* dinyatakan mempunyai hubungan yang linier.

c. Hasil Deskripsi Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif. Analisis data secara statistika deskriptif merupakan analisis dengan teknik memaparkan, atau menguraikan data.²² Lebih lanjut, statistika deskriptif mempelajari prosedur penyusunan dan cara penyampaiannya yang dihimpun ke dalam penelitian tertentu, elemen ini berupaya menerangkan dan mendeskripsikan serta menelaah kelompok tanpa membentuk kesimpulan mengenai kelompok induk/populasi.²³ Deskriptif statistik data penelitian yang didapat ialah:

TABEL 4.6 DESKRIPTIF STATISTIK DATA PENELITIAN

B	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Self Awareness	80	58	129	96.36	13.516
e Perilaku Menyontek	80	41	129	72.06	19.181
r Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai deskriptif statistik data penelitian menunjukkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari variabel *self awareness* dan perilaku menyontek. Langkah berikutnya, dalam menentukan kategori pada subjek maka terlebih

²² Getut Pramesti, *Kupas Tuntas Data Penelitian Dengan SPSS 22* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), 49.

²³ Khusnul Kotimah and Farid Nasrulloh, *Statistik Deskriptif* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), 1.

dahulu dirumuskan kategorisasi variabel *self awareness* dan perilaku menyontek. Adapun kategorisasinya adalah:²⁴

TABEL 4.7 RUMUS KATEGORISASI

Rumus	Kategori
$x \leq \mu - 1,8 \cdot \sigma$	Sangat rendah
$\mu - 1,8 \cdot \sigma < x \leq \mu - 0,6 \cdot \sigma$	Rendah
$\mu - 0,6 \cdot \sigma < x \leq \mu + 0,6 \cdot \sigma$	Sedang
$\mu + 0,6 \cdot \sigma < x \leq \mu + 1,8 \cdot \sigma$	Tinggi
$x \geq \mu + 1,8 \cdot \sigma$	Sangat tinggi

Keterangan:

Skor Maksimal = Jumlah soal x skor skala terbesar

Skor Minimal = Jumlah soal x skor skala terkecil

Mean teoretik (μ) = $\frac{1}{2}$ (Skor Maksimal + Skor Minimal)

Standar Deviasi (σ) = $\frac{1}{6}$ (Skor Maksimal – Skor Minimal)

1) Analisis Data *Self Awareness*

Skala *self awareness* menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, 4.

Skala mengandung sebanyak 33 item pernyataan. Sehingga, skor maksimal ialah 132 (yakni 4 x 33) dan skor minimal ialah 33 (yakni 1 x 33). Mean teoretik (μ) nya adalah $\frac{1}{2}$ dari jumlah skor maksimal dan skor minimal yaitu 82,5. Kemudian Standar Deviasi (σ) nya adalah $\frac{1}{6}$ dari pengurangan skor maksimal terhadap skor minimal yaitu 16,5. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh kategorisasi data variabel *self awareness* sebagai berikut:

²⁴ Livia Yuliatwati, *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3K): Panduan Praktis Penggunaan Software JASP* (Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra, 2019), 54.

TABEL 4.8 KATEGORISASI DATA VARIABEL *SELF AWARENESS*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$x < 52,8$	Sangat rendah	0	0
$52,8 \leq x < 72,6$	Rendah	4	5
$72,6 \leq x < 92,4$	Sedang	29	36,25
$92,4 \leq x < 112,2$	Tinggi	36	45
$x \geq 112,2$	Sangat Tinggi	11	13,75
Total		80	100

Berdasarkan tabel 4.8 terkait kategorisasi data variabel *self awareness* maka diketahui bahwa tingkat *self awareness* pada 80 orang mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan kategori sangat rendah sebesar 0% (0 orang), kategori rendah 5% (4 orang), kategori sedang 36,25% (29 orang), kategori tinggi 45% (36 orang) dan kategori sangat tinggi 13,75% (11 orang).

2) Analisis Data Perilaku Menyontek

Skala perilaku menyontek menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, 4. Skala mengandung sebanyak 38 item pernyataan. Sehingga, skor maksimal ialah 152 (yakni 4×38) dan skor minimal ialah 38 (yakni 1×38). Mean teoretik (μ) nya adalah $\frac{1}{2}$ dari jumlah skor maksimal dan skor minimal yaitu 95. Kemudian Standar Deviasi (σ) nya adalah $\frac{1}{6}$ dari pengurangan skor maksimal terhadap skor minimal yaitu 19. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh kategorisasi data variabel perilaku menyontek pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

TABEL 4.9 KATEGORISASI DATA VARIABEL PERILAKU MENYONTEK

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$x < 60,8$	Sangat rendah	28	35
$60,8 \leq x < 83,6$	Rendah	33	41,25
$83,6 \leq x < 106,4$	Sedang	16	20
$106,4 \leq x < 129,2$	Tinggi	3	3,75
$x \geq 129,2$	Sangat Tinggi	0	0
Total		80	100

Berdasarkan tabel 4.9 terkait kategorisasi data variabel perilaku menyontek maka diketahui bahwa tingkat perilaku menyontek pada 80 orang mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan kategori sangat rendah sebesar 35% (28 orang), kategori rendah 41,25% (33 orang), kategori sedang 20% (16 orang), kategori tinggi 3,75% (3 orang) dan kategori sangat tinggi 0% (0 orang).

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tes keabsahan mengenai suatu pernyataan secara statistik guna mengetahui diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut.²⁵ Data dalam penelitian ini telah diketahui berdistribusi normal dan linier hingga bisa dilakukan uji analisis regresi linier sederhana dengan program *SPSS for Windows 20.0*.

Analisis regresi dipakai dalam menetapkan bentuk dari hubungan antarvariabel.²⁶ Analisis regresi linier sederhana memiliki maksud

²⁵Sinta Dameria Simanjuntak, *Statistik Penelitian Pendidikan Dengan Aplikasi Ms. Excel Dan SPSS* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 48.

²⁶Santy Setiawan et al., *Statistika II Edisi Revisi*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 97–98.

untuk melihat hubungan linear antar dua variabel.²⁷ Tingkat signifikansi yang akan dipakai adalah yang sering digunakan atau menjadi *default* pada SPSS yakni 5%.²⁸

TABEL 4.10 HASIL UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9137.576	1	9137.576	35.767	.000 ^b
	Residual	19927.112	78	255.476		
	Total	29064.688	79			
a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek						
b. Predictors: (Constant), Self Awareness						

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi pada variabel *self awareness* dan perilaku menyontek sebesar $0,000 < 0,05$, hipotesis alternatif **diterima**. Maka dapat dinyatakan bahwa “**ada pengaruh yang signifikan antara variabel *self awareness* (X) terhadap variabel perilaku menyontek (Y)**”

TABEL 4.11 PERSAMAAN REGRESI LINIER SEDERHANA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	148.737	12.945		11.490	.000
	Self Awareness	-.796	.133	-.561	-5.981	.000
a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek						

²⁷ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponogoro: CV. Wade Group, 2017), 147.

²⁸ Zainatul Mufarrikoh, *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling Dan Uji Hipotesis)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 74.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut: $Y = 148,737 + (-0,796)X$. Berikut pengertian lebih lanjut persamaan regresi tersebut:

1) Konstanta = 148,737

Apabila variabel *self awareness* diandaikan bernilai 0, maka nilai konstanta variabel perilaku menyontek adalah 148,737.

2) Koefisien = -0,796

Apabila variabel *self awareness* mengalami penurunan satu poin, maka variabel perilaku menyontek akan mengalami penurunan sebesar -0,796. Tanda minus (-) di depan angka -0,796 mengartikan arah, yakni pengaruh antar variabel yang berlawanan. Semakin tinggi *self awareness* yang dimiliki subjek maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self awareness* maka perilaku menyontek akan semakin tinggi. Maka kesimpulannya ialah terdapat hubungan negatif antara *self awareness* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

TABEL 4.12 HASIL ANALISIS DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.314	.306	15.984

Berdasarkan hasil analisis determinasi pada tabel 4.12 dapat menjelaskan bahwa nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,314 dengan kata lain pengaruh variabel bebas (*self awareness*) terhadap variabel terikat (perilaku menyontek) ialah 31,4%.

D. Pembahasan

Pada masa globalisasi ini, manusia diminta untuk berkembang dan bertindak secara cepat dalam segala aspek kehidupan agar mampu bertahan sehingga menimbulkan rasa persaingan tinggi diantara sesama manusia. Manusia berlomba-lomba dengan waktu untuk mendapatkan keberhasilan dan tidak menerima adanya kekalahan, manusia menjadi serakah akan kesuksesan yang mereka ukur sebatas dengan materi atau status sosial. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini dapat melahirkan dampak negatif diantaranya ialah perilaku curang seperti menyontek atau menjiplak. Umumnya telah diketahui, bahwa para akademisi saat ini cenderung mengedepankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik.²⁹

Perilaku menyontek merupakan tindakan yang menyalahi norma moral dan menunjukkan tidak terpenuhinya ranah efektif dalam dunia pendidikan.³⁰ Disinilah peran *self awareness* menjadi sangat penting dan diperlukan untuk

²⁹ Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 47–48.

³⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 260.

menguatkan ranah afektif tersebut.³¹ Terkait jawaban untuk rumusan masalah mengenai tingkat *self awareness* mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, maka dilihat hasil kategorisasi data variabel *self awareness* didapatkan hasil kategori sangat rendah sebesar 0% (0 orang), kategori rendah 5% (4 orang), kategori sedang 36,25% (29 orang), kategori tinggi 45% (36 orang), dan kategori sangat tinggi 13,75% (11 orang). Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat *self awareness* mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin telah memiliki kemampuan yang tinggi untuk memahami emosi dirinya, sadar akan kemampuan dan keterbatasan diri, juga memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Dwi Irawati pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, pada penelitiannya ia mengemukakan bahwa tingkat kesadaran diri pada mahasiswa umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil ini disebabkan faktor dari dalam mahasiswa sendiri yang memiliki pengendalian emosi yang baik untuk menghindari kemalasan dalam belajar, metode yang digunakan ialah dengan mengetahui dan merenungkan akibat dari kemalasan akademik. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa mahasiswa dapat melihat dan mengerti pribadi dirinya, karena itu kemudian menjadi senantiasa berupaya menaungi

³¹ Hana Makmum, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 22.

kekurangan dengan keunggulan diri sehingga membentuk pribadi yang bermutu tinggi. Mahasiswa juga dalam penelitiannya disimpulkan dapat menyesuaikan diri, mampu mengadakan hubungan interpersonal dengan bagus kepada siapa saja dan teliti ketika memutuskan sesuatu.³²

Data statistik deskriptif lainnya pada penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku menyontek pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi data variabel perilaku menyontek didapatkan hasil kategori sangat rendah sebesar 35% (28 orang), kategori rendah 41,25% (33 orang), kategori sedang 20% (16 orang), kategori tinggi 3,75% (3 orang) dan kategori sangat tinggi 0% (0 orang).

Rendah atau tingginya tingkat perilaku menyontek sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen disekitarnya. Hasil penelitian yang diperoleh dari perhitungan tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Agustin Amalia Hapsari pada tahun 2016, dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa terdapat 230 mahasiswa dari 343 mahasiswa yang termasuk kategori sangat rendah atau sangat menolak perilaku menyontek.³³ Namun hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Septian Dwi Cahyo dan Solicha di tahun 2017 dengan jumlah subjek berjumlah 1.053 orang diantaranya 310 peserta didik jenjang SMP, 328 peserta didik jenjang SMA, dan 415 mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat

³² Dwi Irawati, "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," 2015, 9–10.

³³ Bernadeta Agustin Amalia Hapsari, "Perbedaan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Fakultas Dan Motivasi Belajar" (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2016), 68.

pendidikan individu berbanding lurus dengan sikap individu tersebut terhadap perilaku menyontek, artinya meningkatnya jenjang pendidikan individu akan menambah tingkat kecenderungannya terhadap perilaku menyontek.³⁴

Namun dalam satu studi lainnya, Anderman dan rekannya melakukan penelitian terhadap 285 peserta didik tingkat sekolah menengah dan menemukan bahwa 21,3 persennya menyatakan bahwa menyontek adalah perilaku yang tidak dapat diterima namun masih terlibat dalam tindakan curang. Bagi peserta didik yang menyatakan tindakan menyontek sebagai suatu tindakan yang kadang dapat diterima, 42,7 persen diungkapkan telah menyontek. Hubungan yang sama antara sikap dan perilaku ini juga ditemukan di tingkat sekolah tinggi hingga perguruan tinggi.³⁵ Ini menunjukkan rendahnya koherensi antara ucapan dengan tindakan. Peristiwa ini mungkin terjadi mengingat terdapat faktor lain selain *self awareness* yang mempengaruhi perilaku menyontek.

Data telah menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin mempunyai tingkat *self awareness* yang tinggi dan tingkat perilaku menyontek yang rendah. Data itu ditunjang pula dengan hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa jurusan tersebut. Subjek berinisial JM menyatakan bahwa dia selalu menghindari perilaku menyontek semasa kuliah karena sebelumnya pernah memiliki pengalaman menyontek dan dia merasa tidak nyaman serta menyesali perbuatannya tersebut. Peristiwa itu

³⁴ Septian Dwi Cahyo and Solicha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta" 4, no. 1 (2017): 87–96.

³⁵ Anderman E. M. and Murdock T. B., *Psychology of Academic Cheating* (London: Academic Press, Inc, 2007), 24.

membuat JM berhenti melakukan perilaku menyontek dan memilih untuk mempercayai dirinya sendiri dalam mengerjakan ujian/*test*. Bahkan jika dia mendapatkan nilai standar, JM mengakui akan lebih puas terhadap nilai tersebut karena merupakan hasil kerja kerasnya. Keputusan itu dibuat karena JM menyadari bahwa perilaku menyontek merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan JM pun merasa kesal jika melihat perilaku menyontek tersebut terjadi di sekitarnya. JM meyakini bahwa perilaku menyontek memiliki dampak negatif yang harus dihindari, seperti kemungkinan tidak adanya keberkahan dalam ilmu tersebut, adanya efek ketagihan setelah melakukan perilaku menyontek dan membuat individu ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.³⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa JM memiliki tingkat *self awareness* yang baik, hal ini mengacu pada pernyataan Goleman bahwa individu dengan *self awareness* yang baik artinya dirinya mampu memahami dan menangkap perasaan yang ada di dalam diri, mengetahui dampaknya, dapat memakainya saat memutuskan sesuatu, mempunyai standar nyata atau kompetensi diri dan tingkat percaya diri yang baik kemudian menghubungkannya dengan asal pencetusnya.³⁷

Goleman juga mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai *self awareness* dalam kategori baik juga dapat mengembangkan potensi diri sehingga mampu membimbing hasrat dalam jiwa, serta optimis. Tingkat *self awareness* yang baik juga menunjukkan kecerdasan emosi yang baik.

³⁶ JM, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, 19 Juni, 2021.

³⁷Nurul Zuriah and Hasi Sunaryo, *Ancangan Dan Best Practice Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2018), 51–52.

Gagasan terkait kecerdasan emosi oleh Goleman yang telah diketahui, didasarkan pada kemampuan untuk mempunyai *self awareness* yang baik.³⁸

Tingkat perilaku menyontek yang rendah menunjukkan bahwa individu tersebut mampu mengambil keputusan/jawaban sendiri, menjaga agar tidak mengambil yang bukan haknya, tidak mudah putus asa, memiliki etos kerja dan etos belajar yang baik.³⁹

Berikutnya dilihat dari uji regresi linear sederhana, nilai signifikansi pada variabel *self awareness* dan perilaku menyontek ialah sebesar $0,000 < 0,05$ ($\text{sig} < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa **“ada pengaruh yang signifikan antara variabel *self awareness* terhadap variabel perilaku menyontek”**. Maka dari itu, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin **diterima**.

Selanjutnya ditemukan nilai koefisien regresi yaitu -0,796, nilai ini menyatakan adanya hubungan negatif. Apabila variabel *self awareness* mengalami penurunan satu poin, maka variabel perilaku menyontek akan mengalami penurunan sebesar -0,796. Hubungan negatif antara *self awareness* dan perilaku menyontek memiliki arti bahwa semakin tinggi *self awareness* seorang mahasiswa maka tingkat perilaku menyonteknya cenderung rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *self*

³⁸Chelsi Natalia Tawa Tawa, “Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dengan Perilaku Pengonsumsian Minuman Beralkohol Di Kalangan Mahasiswa Halmahera Di Uksw Salatiga” (Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019), 14.

³⁹Ahmad Faizin Karimi, *Think Different; Jejak Pikir Reflektif Seputar Intelektualitas, Humanitas, Dan Religiusitas* (Gresik: MUHI Press, 2012), 21.

awareness seorang mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek yang dimiliki.

Thomas Gunawan Wibowo dalam bukunya “Menjadi Guru Kreatif” tahun 2016 menyatakan bahwa peserta didik yang dibiarkan menyontek terus-menerus maka akan kehilangan arah mengenai konsep dirinya. Individu tersebut akan salah mengerti tentang kemampuan yang dimiliki, saat dia merasa belum atau tidak bisa memahami suatu pelajaran maka dia akan berpura-pura mampu yang mana dalam hal ini ialah dengan memanipulasi ulangan atau ujian untuk menutupi perasaan rasa rendah dirinya. Peserta didik yang menyontek cenderung tidak menghargai kemampuan dirinya dan temannya, tidak mau mengasah kemampuan ataupun bekerja keras. Ini juga dapat dianggap sebagai bentuk ingkar terhadap rasa syukur kepada Tuhan yang menciptakan setiap manusia dengan keunikan dan karakteristiknya masing-masing.⁴⁰

Perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dan termasuk kategori yang sama seperti mencuri dan berbohong.⁴¹ Perilaku menyontek dalam ujian merupakan sebuah kemaksiatan dan bernilai dosa besar yang tidak diperbolehkan oleh hukum islam. Menyontek serupa dengan berkhianat, menipu, berbohong, serta melanggar hak orang lain. Tindakan tercela ini mengajukan berita yang berbeda dengan fakta yang ada.⁴²

Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman:

⁴⁰ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Bekasi: Media Maxima, 2016), 98.

⁴¹ Deborah Carol and Stella Reid, *Nanny 911 Nasihat Para Pakar Untuk Semua Darurat Pengasuhan Anak Anda*, trans. Penerbit Hikmat (Jakarta: Hikmat, 2008), 269.

⁴² Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 79–80.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا، قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ، قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ، فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا، ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. al-A'raaf/7: 85)

Ayat al-qur'an di atas menerangkan bahwa tindakan manipulasi dalam ukuran dan timbangan seperti mengurangi jumlahnya maka dapat menimbulkan *mudhorat* di muka bumi. Syariat ini dapat diterapkan juga dalam hal perbuatan menyontek.⁴³

Secara umum As-Sunnah juga mengharamkan menyontek. Melarang segala bentuk penipuan, termasuk diantaranya menyontek dalam ujian, sebagaimana pula Rasulullah melarang perbuatan tipu daya, makar dan mengelabui. Semua ini termasuk dalam kategori menipu,⁴⁴ berikut hadist dari Shahih Ibnu Hibban,

[567] أَحْبَبْنَا الْفُضْلُ بْنَ الْحُبَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ الْجَهْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عَا صِمِّ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ).⁴⁵

567. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Al Hatsim bin Al Jahm menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ashim dari Ziee dari abdullah berkata:

⁴³Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, 88.

⁴⁴Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, 88–90.

⁴⁵ Amir Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, trans. Mujahidin Muhayan and Saiful Rahman Barito (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 420.

Rasulullah SAW telah bersabda, “*Barangsiapa yang menipu kami maka ia bukan lah golongan kami, makar dan penipuan tempatnya di dalam neraka.*”

Ketika melakukan kecurangan dalam ujian, itu menandakan bahwa individu tidak memiliki sifat amanah dan kejujuran dalam dirinya. Sifat yang tidak amanah dan tidak jujur ini tentunya tidak disukai oleh manusia, juga oleh Allah.⁴⁶ Rendahnya tingkat keimanan dari peserta didik dan pengawas menjadi salah satu faktor, khususnya dalam pengoreksian diri yang kurang. Introspeksi diri berguna untuk menjauhkan seseorang dari suatu perilaku tercela dikarenakan rasa takut kesadaran adanya sang pencipta yakni Allah swt yang senantiasa akan mengawasi makhluk-makhlukNya.⁴⁷

Perilaku menyontek terjadi juga karena rendah atau belum adanya kesadaran terhadap urgensi tugas-tugas sekolah. Djamarah mengungkapkan bahwa kecurangan akademik dari peserta didik dilatarbelakangi dari kesadaran yang minim terhadap kepentingan mengerjakan tugas, sehingga tenaga yang dikerahkan tidak totalitas.⁴⁸ Pendapat ini sejalan dengan pandangan Syahmuharnis dan Harry Sidharta yang menerangkan bahwa seseorang yang tidak memiliki kesadaran diri akan menyebabkan individu kehilangan tujuan dan kontrol diri. Nafsu akan menjadi-jadi hingga mengalahkan kesadaran diri. Kesadaran diri dapat selalu terpelihara apabila akal-budi senantiasa bersih dan seimbang. Sebab, kesadaran diri adalah

⁴⁶Siti Aisyah Siregar, *Menjadi Pelajar Dan Mahasiswa Muslim Berprestasi* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019), 28–32.

⁴⁷Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, 81–83.

⁴⁸ Maulida Fitri, Dahliana, and Said Nurdin, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon” 2, no. 1 (2017): 19–30.

produk pikiran sehat dan budi bersamaan – secara sepadan, akal-budilah yang menghasilkan kesadaran yang sebenar-benarnya.⁴⁹

M. Ali Shomali menjelaskan bahwa pengenalan terhadap diri (kesadaran diri) terkait dengan dimensi rohani. Dalam Q.S. *al-Hasyr/59*: 19 yang menyebutkan mengenai pentingnya kesadaran diri (*makrifat al-nafs*),⁵⁰

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”⁵¹

Mengingat Allah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan berhubungan baik dengan Allah dan juga manusia. Kesadaran diri seperti inilah yang mestinya ada dalam diri seorang muslim agar mampu berdiri tegak kembali dari kemerosotan, khususnya kemerosotan moral.⁵² Keyakinan adanya pengawasan yang terus-menerus, membuat seseorang menjadi terjaga dari ketergelinciran pola kemaksiatan dan dosa. Perasaan seperti ini melahirkan sikap muhasabah *An-Nafs* yang secara psikologi menjauhkan seorang individu dari perilaku buruk.⁵³ Muhasabah dapat diartikan sebagai perenungan diri untuk menghitung apa yang telah kita lakukan sebelum Allah Swt. menghisab amal kita pada hari pembalasan. Merenung, melakukan

⁴⁹ Syahmuharnis and Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasar Diri Terbaik* (Jakarta: Republika, 2006), 45–46.

⁵⁰ Makmum, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, 26.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an & Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2013), 548.

⁵² Palgunadi T. Setyawan, *Daun Berserakan: Sebuah Renungan Hati* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 13.

⁵³ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), 14.

instropeksi, mawas diri kemudian melakukan perbaikan, dan peningkatan prestasi semaksimal mungkin.⁵⁴

Muhasaban *An-Nafs* menjadi unsur penting dalam pembinaan dan pengembangan mental spiritual islam. Melalui muhasabah seseorang dapat mengenal dirinya melalui segalanya di atas kebutuhan terhadap Tuhannya. Mengaku kepada Allah, bahwa ia adalah makhluk yang hina di mata Allah dan menjadi mulia dengan ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.⁵⁵ Maka dari itu, seorang muslim mestilah sadar dan mengenal dirinya terlebih dulu. Kesadaran diri yang utuh membuat individu mulai memperhatikan perilakunya yang berulang-ulang, selanjutnya ini menjadi titik awal perubahan diri menjadi lebih baik.⁵⁶

Nugroho berpendapat penyebab munculnya perilaku menyontek salah satunya dipengaruhi dari dalam yakni diri sendiri. Faktor dari dalam ini ialah rendahnya kepercayaan diri.⁵⁷ Sesuai dengan pendapat Siregar bahwa perilaku menyontek umumnya dikerjakan oleh peserta didik dengan rasa percaya diri yang rendah terhadap ilmu atau pelajaran tersebut, minimnya persiapan belajar, dan faktor luar yakni lingkungan sekitar yang memberi celah dan dorongan dalam memuluskan tindakan manipulasi akademik.⁵⁸ Hal ini didukung oleh penelitian dari Nadia Kumalasari berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek” tahun 2015 yang

⁵⁴ Saifuddin Bachrun, *Manajemen Muhasabah Diri* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 35.

⁵⁵ Rajab, *Psikoterapi Islam*, 150.

⁵⁶ Ibrahim Elfky, *Terapi Komunikasi Efektif*, trans. Zubaedah (Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika), 2010), 37.

⁵⁷ Hendrawan, *Proceeding Cilacap National Conference On Maritime and Multidisciplinary Study: Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*, 180.

⁵⁸ Siregar, *Menjadi Pelajar Dan Mahasiswa Muslim Berprestasi*, 28.

menjelaskan bahwa dari 76 siswa XI SMA N 1 Godong, yang mana hasil penelitiannya menemukan terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek yang artinya semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek individu tersebut.⁵⁹

Lebih lanjut, Siregar mengungkapkan bahwa seseorang dapat mengatasi perilaku menyontek dengan cara menanamkan rasa percaya diri, meyakinkan diri bahwa kita memiliki kemampuan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan seberat apapun tanpa menyontek. Bahkan jika hasil ujian nanti tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, asal itu benar-benar hasil kerja keras sendiri sehingga kita bisa meningkatkannya lagi hingga mendapatkan nilai yang kita inginkan dengan kemampuan sendiri.⁶⁰ Dalam hal ini, kepercayaan diri termasuk ke dalam salah satu dimensi *self awareness*. Kesadaran diri mengacu pada persepsi termasuk pemahaman tentang nilai-nilai dan wawasan yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan diri serta emosi diri. Orang yang sadar dengan dirinya, bisa mencerna dan menyadari sesuatu yang tengah dialaminya, termasuk pada emosinya sendiri yang berguna untuk mengontrol emosi. Kesadaran diri dapat membantu individu tidak bersikap reaktif ketika berada di bawah tekanan.⁶¹ Individu yang memiliki *self awareness* dapat memutuskan sesuatu secara berhati-hati dengan pemikiran yang mendalam,

⁵⁹Nadia Kumalasari, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek," 2015, 1–15.

⁶⁰Siti Aisyah Siregar, *Menjadi Pelajar Dan Mahasiswa Muslim Berprestasi* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019), 28-32.

⁶¹Neila Ramdhani, Supra Wimbari, and Yuli Fajar Susetyo, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh Dan Bahagia* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 92.

serta mempunyai patokan yang rasional terhadap kualitas diri dan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi.⁶²

Besarnya sumbangan *self awareness* terhadap perilaku menyontek diketahui dari nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 31,4% sehingga dapat dikatakan bahwa *self awareness* hanya menempati sebagian faktor penyebab dalam tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa. Sedangkan untuk 68,6% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar *self awareness*, faktor-faktor lain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fitri, Dahliana, Said Nurdin 2017 adalah jarang belajar karena malas, khawatir mendapat nilai yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tua dan masalah kecerdasan.⁶³

Selain itu, terdapat faktor luar lainnya yang juga dapat menyebabkan perilaku menyontek yaitu faktor religiusitas. Hal ini didasarkan pada jurnal berjudul Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek oleh Evi Kusdiana, M. As'ad Djalali dan M. Farid di tahun 2018 terhadap 87 siswa pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada siswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek.

⁶²Ely Manizar, "Mengelola Kecerdasan Emosi" 2, no. 2 (2016): 1–16.

⁶³ Maulida Fitri, Dahliana, and Said Nurdin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon" 2, no. 1 (2017): 19–30.

Begitu juga jika tingkat religiusitas pada siswa semakin rendah maka perilaku menyonteknya semakin tinggi.⁶⁴

Penelitian yang serupa dengan hasil penelitian ini seperti penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa” oleh Dwi Irawati di tahun 2015 juga menunjukkan bahwa kesadaran diri dan efikasi diri berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, ketiganya berkontribusi sebanyak 31,9%. Ini berarti semakin tinggi kesadaran diri dan efikasi diri maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan juga sebaliknya.⁶⁵

Namun, terdapat juga penelitian yang terbaru memiliki hasil berbeda seperti penelitian dari M. Romy Supriyatna dengan judul “Hubungan Antara *Self Awareness* dengan Kedisiplinan dalam Berlalu Lintas Pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh 2020” yang mana disini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara *self awareness* terhadap Kedisiplinan. Bisa dipahami bahwa meningkatnya *self awareness* maka meningkat juga kedisiplinan dalam berlalu lintas, sebaliknya siswa dengan *self awareness* rendah akan memiliki kedisiplinan dalam berlalu lintas yang rendah juga.⁶⁶

⁶⁴ Evi Kusdiana, Muhammad As'ad Djalali, and Muhammad Farid, “Percaya Diri, Religiusitas Dan Perilaku Menyontek” 3, no. 2 (2018): 37–41.

⁶⁵ Dwi Irawati, “Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa,” 2015, 1–17.

⁶⁶ M. Romy Supriyatna, “Hubungan Antara *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Dalam Berlalu Lintas Pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh” (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2020), 58.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan atau kekurangan antara lain:

1. Pada saat pengisian skala dilakukan melalui *online* sehingga situasi dan kondisi dalam pengisian kuesioner tidak dapat diketahui apakah kondusif atau tidak
2. Data penelitian diambil dengan metode kuesioner. Peneliti tidak bisa menjamin akurasi data yang didapat karena hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner.
3. Penelitian ini menguji satu variabel bebas saja yakni *self awareness*. Ada kemungkinan terdapat variabel bebas selain *self awareness* yang memiliki dampak lebih kuat pada perilaku menyontek mahasiswa.